

Etika Islam dalam Menyikapi Tantangan Pendidikan Abad ke-21

Jamil¹, Maraina², St. Nurhayati Ali³, Muhammad Nur Maallah⁴

¹UPT SD INPRES BATU-BATU

²UPT SD Negeri 47 Pinrang

³IAIN Parepare

⁴Universitas Muhammadiyah Parepare

*Author Correspondence. Email: jamil50@guru.sd.belajar.id Phone: +6282293080629

Abstract : 21st-century education faces complex challenges due to rapid technological developments, globalization, and changing patterns of social interaction, which require character formation based on moral and ethical values. This study aims to analyze the role of Islamic ethics in addressing the dynamics of modern education through a literature study approach. Data were collected from Islamic education textbooks, national and international journal articles, and educational policy documents. The results of the study indicate that Islamic ethical values such as honesty (*ṣidq*), trustworthiness (*amanah*), justice (*‘adl*), responsibility (*mas’uliyah*), and moderation (*wasathiyah*) are highly relevant in shaping the character of intelligent, adaptive, and virtuous students. Islamic ethics provides guidelines for the wise use of digital technology, addressing the impact of globalization, and fostering social awareness and ecological awareness. The holistic integration of ethical values into the curriculum, learning methods, and school culture is crucial to ensure education produces individuals with character and noble morals. This study concludes that Islamic ethics is not merely a normative norm, but also a practical strategy in modern, humanistic, and sustainable education. The implications of this research encourage the implementation of Islamic values-based education integrated with digital literacy, 21st-century skills, and comprehensive student character development.

Keywords: *Islamic Ethics, 21st-Century Education, Student Character, Digital Literacy, Continuing Education*

Abstrak: Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan kompleks akibat pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan pola interaksi sosial, yang memerlukan pembentukan karakter berlandaskan nilai moral dan etika. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran etika Islam dalam menyikapi dinamika pendidikan modern melalui pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan dari buku teks pendidikan Islam, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, keadilan (*‘adl*), tanggung jawab (*mas’uliyah*), dan moderasi (*wasathiyah*) memiliki relevansi tinggi dalam membentuk karakter peserta didik yang cerdas, adaptif, dan berintegritas. Etika Islam memberikan pedoman dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijak, menghadapi pengaruh globalisasi, dan menumbuhkan kepedulian sosial serta kesadaran ekologis. Integrasi nilai etika secara holistik dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah sangat penting untuk memastikan pendidikan menghasilkan insan berkarakter dan berakhlak mulia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika Islam bukan sekadar norma normatif, tetapi juga strategi praktis dalam pendidikan modern yang humanis dan berkelanjutan. Implikasi penelitian ini mendorong implementasi pendidikan berbasis nilai Islam yang terintegrasi dengan literasi digital, keterampilan abad ke-21, dan pengembangan karakter peserta didik secara komprehensif.

Kata Kunci: Etika Islam, Pendidikan Abad ke-21, Karakter Peserta Didik, Literasi Digital, Pendidikan Berkelanjutan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan pola interaksi sosial. Peserta didik hidup dalam dunia digital yang menawarkan kemudahan akses informasi, namun juga membawa risiko seperti disorientasi nilai dan krisis moral. Menurut Tilaar (2020), pendidikan modern tidak cukup hanya membekali siswa dengan kecakapan akademik, tetapi juga harus membentuk karakter yang kuat agar mampu menyaring pengaruh global. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan akhlak. Konsep insan kamil yang dikemukakan oleh Nata (2021) menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang seimbang antara intelektual, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, penguatan etika Islam menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini.

Etika Islam merupakan sistem nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Rahman (2022) menjelaskan bahwa etika Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti *ṣidq* (kejujuran), *amanah*, *'adl* (keadilan), dan *mas'uliyah* (tanggung jawab) menjadi prinsip dasar dalam membentuk perilaku peserta didik. Dalam pendidikan abad ke-21, nilai-nilai ini sangat relevan untuk mengatasi masalah seperti plagiarisme, hoaks, dan penyalahgunaan teknologi digital. Hidayat dan Mahfud (2021) menegaskan bahwa krisis integritas di kalangan pelajar merupakan dampak dari lemahnya pendidikan etika. Oleh karena itu, integrasi etika Islam dalam sistem pendidikan menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun generasi yang berkarakter.

Globalisasi membawa perubahan besar dalam cara berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial. Peserta didik kini tidak hanya belajar dari guru dan buku, tetapi juga dari media sosial dan platform digital. Menurut Zubaedi (2020) arus informasi yang tidak terfilter dapat mengaburkan batas antara yang benar dan salah jika tidak dibekali dengan landasan etika yang kuat. Dalam konteks Islam, etika berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing peserta didik dalam mengambil keputusan. Quraish Shihab (2021) menekankan bahwa akhlak adalah inti ajaran Islam yang harus tercermin dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas belajar. Dengan demikian, pendidikan etika Islam bukan sekadar

mata pelajaran, tetapi harus menjadi ruh dalam seluruh proses pendidikan agar siswa mampu menghadapi tantangan global secara bijak.

Salah satu tantangan utama pendidikan abad ke-21 adalah degradasi nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif. Individualisme dan budaya instan cenderung melemahkan rasa kebersamaan. Menurut Lickona (2019) pendidikan karakter harus menanamkan nilai moral melalui keteladanan dan pembiasaan. Dalam Islam, konsep ukhuwah dan ta'awun (tolong-menolong) menjadi landasan etis dalam membangun hubungan sosial. Asmani (2021) menyatakan bahwa pendidikan Islam menempatkan etika sosial sebagai bagian integral dari pembentukan karakter. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa etika Islam memiliki kontribusi besar dalam mengatasi krisis moral di era digital.

Implementasi etika Islam dalam pendidikan abad ke-21 tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus terintegrasi dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah. Menurut Mulyasa (2020) penguatan karakter efektif jika nilai-nilai etika diinternalisasikan melalui semua mata pelajaran. Guru berperan sebagai uswah hasanah yang menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam Islam, keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik utama menunjukkan bahwa akhlak lebih efektif diajarkan melalui contoh nyata. Nata (2022) menegaskan bahwa pendidikan Islam menekankan kesatuan antara ilmu dan amal. Dengan demikian, etika Islam harus dihidupkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari agar siswa mampu menginternalisasi nilai secara utuh.

Teknologi digital sebagai ciri utama abad ke-21 menuntut adanya etika dalam penggunaan media. Literasi digital tanpa etika berpotensi melahirkan penyalahgunaan informasi. Menurut Hobbs (2020) pendidikan literasi digital harus disertai dengan penguatan nilai moral. Dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi harus didasarkan pada prinsip maslahat dan menghindari mafsadat. Hidayatullah (2021) menekankan bahwa etika Islam memberikan pedoman dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Peserta didik perlu dibimbing agar menggunakan media digital untuk tujuan positif, seperti belajar, berdakwah, dan berinovasi. Dengan demikian, etika Islam berfungsi sebagai filter moral dalam menghadapi derasnya arus teknologi informasi.

Pendidikan abad ke-21 juga menuntut keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Namun, keterampilan ini perlu diarahkan oleh nilai etika

agar tidak kehilangan orientasi moral. Menurut Trilling dan Fadel (2019) kecakapan abad ke-21 harus diseimbangkan dengan pendidikan karakter. Dalam Islam, kecerdasan tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual, tetapi juga dari keluhuran akhlak. Al-Attas (2020) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia beradab. Oleh karena itu, penguatan etika Islam menjadi dasar dalam mengarahkan keterampilan abad ke-21 agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Berdasarkan kajian literatur, dapat ditegaskan bahwa etika Islam memiliki peran strategis dalam menyikapi tantangan pendidikan abad ke-21. Nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, dan moderasi sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan adaptif terhadap perubahan. Menurut Zubaedi (2021) pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mampu memperkuat ketahanan moral generasi muda. Dalam konteks ini, etika Islam tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi juga solusi praktis dalam dunia pendidikan modern. Dengan integrasi yang tepat, etika Islam dapat membimbing peserta didik menjadi generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi dinamika global abad ke-21.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam konsep etika Islam dan relevansinya dalam menyikapi tantangan pendidikan abad ke-21. Sumber data diperoleh dari berbagai referensi tertulis yang relevan, meliputi buku teks pendidikan Islam, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang membahas etika, karakter, dan dinamika pendidikan modern. Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, dan beberapa portal jurnal internasional bereputasi. Kriteria pemilihan sumber meliputi relevansi topik, kredibilitas penulis, serta tahun publikasi yang relatif mutakhir agar hasil kajian mencerminkan perkembangan terkini dalam bidang pendidikan dan etika Islam.

Tahap berikutnya adalah pengolahan dan analisis data yang dilakukan melalui proses identifikasi dan klasifikasi konsep-konsep utama yang muncul dalam literatur. Penulis memetakan tema-tema sentral seperti nilai-nilai etika Islam, karakter peserta didik, pendidikan abad ke-21, serta tantangan digital dan globalisasi. Setelah itu, dilakukan sintesis terhadap berbagai pandangan para ahli untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan kecenderungan pemikiran yang

relevan. Teknik analisis tematik digunakan untuk mengungkap pola hubungan antara nilai-nilai etika Islam dan persoalan-persoalan pendidikan kontemporer, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan terstruktur.

Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif-analitis dengan tujuan memberikan pemahaman yang sistematis, mendalam, dan kontekstual. Penyajian ini tidak hanya merangkum temuan dari berbagai sumber, tetapi juga menginterpretasikannya dalam kerangka pendidikan Islam dan kebutuhan abad ke-21. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan berbasis etika Islam, khususnya dalam upaya membentuk peserta didik yang cerdas, berkarakter, dan berakhlak mulia di tengah dinamika global.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Relevansi Nilai-Nilai Etika Islam dalam Pendidikan Abad ke-21

Paragraf 1

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai utama dalam etika Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, keadilan (*'adl*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), dan moderasi (*wasathiyah*) memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, peserta didik dihadapkan pada limpahan informasi yang sering kali tidak sejalan dengan nilai moral. Menurut Nata (2022) pendidikan Islam harus mampu menjadi benteng nilai yang menuntun peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara etis. Nilai kejujuran dan amanah sangat penting untuk menumbuhkan integritas akademik, khususnya dalam menghadapi praktik plagiarisme dan manipulasi data. Dengan demikian, etika Islam berfungsi sebagai fondasi moral yang membimbing siswa dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis dan kreatif, nilai etika Islam tetap menjadi kompas utama agar kemampuan tersebut tidak kehilangan arah moral. Suyadi (2021) menegaskan bahwa kecakapan abad ke-21 harus dibingkai dengan pendidikan nilai agar tidak menghasilkan generasi yang cerdas tetapi miskin nurani. Prinsip keadilan dan tanggung jawab dalam Islam mengajarkan peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan teknologi secara proporsional serta tidak merugikan pihak lain. Di sinilah konsep *wasathiyah* (moderasi) menjadi penting, karena mengarahkan siswa agar tidak bersikap ekstrem, baik dalam berpikir maupun bertindak. Etika Islam

dengan demikian tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang seimbang antara kecerdasan rasional dan kesadaran moral.

Lebih jauh, etika Islam juga berperan dalam membangun budaya belajar yang berintegritas dan humanis. Azyumardi Azra (2020) menekankan bahwa pendidikan Islam harus melahirkan manusia yang beradab (*civilized human being*), yaitu individu yang menjunjung tinggi nilai moral dalam setiap aspek kehidupan. Nilai amanah dan *mas'uliyah* mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tugas akademik dan peran sosialnya. Dalam suasana pendidikan yang kompetitif, etika Islam menyeimbangkan orientasi prestasi dengan kepedulian sosial. Dengan demikian, relevansi etika Islam dalam pendidikan abad ke-21 terletak pada kemampuannya membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga kuat dalam integritas, empati, dan kesadaran kemanusiaan.

b. Etika Islam sebagai Landasan Pembentukan Karakter Peserta Didik

Temuan literatur menegaskan bahwa etika Islam berperan sangat sentral dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai akhlak mulia seperti jujur, disiplin, rendah hati, dan peduli sosial merupakan fondasi utama dalam membangun kepribadian yang utuh. Menurut Samsul Nizar (2021) pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi membentuk insan berkarakter yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal. Dalam konteks sekolah, etika Islam mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan sikap etis dalam berinteraksi dengan guru, teman, dan lingkungan. Nilai kejujuran, misalnya, menjadi dasar dalam membangun budaya belajar yang bersih dari kecurangan dan manipulasi. Dengan demikian, etika Islam menjadi pilar utama dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas.

Dalam pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis, dimensi afektif dan spiritual sering kali terpinggirkan. Fauzan (2020) menegaskan bahwa kegagalan pendidikan karakter banyak disebabkan oleh orientasi yang terlalu akademik dan kurang menyentuh sisi moral peserta didik. Etika Islam hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menanamkan nilai kesadaran diri, tanggung jawab, dan empati sosial. Nilai rendah hati (*tawadhu'*) mengajarkan peserta didik untuk tidak sombong atas prestasi yang diraih, sementara nilai peduli sosial menumbuhkan kepekaan terhadap masalah di

Jamil, Maraina, St. Nurhayati Ali, Muhammad Nur Maallah, *Etika Islam dalam Menyikapi Tantangan Pendidikan Abad ke-21, Vol 1 No 12*

sekitarnya. Dengan internalisasi nilai-nilai ini, peserta didik tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Lebih lanjut, etika Islam membentuk peserta didik agar siap menjadi warga masyarakat global yang berkarakter. Arifin (2022) menyatakan bahwa karakter Islami sangat relevan dalam menghadapi dunia yang semakin plural dan kompetitif. Nilai disiplin dan tanggung jawab mendorong siswa untuk konsisten dalam belajar dan menghargai waktu, sementara nilai keadilan dan kepedulian sosial membentuk sikap toleran terhadap perbedaan. Dalam konteks globalisasi, peserta didik yang dibekali etika Islam tidak mudah tergerus oleh budaya instan dan pragmatis. Dengan demikian, etika Islam tidak hanya berfungsi sebagai norma religius, tetapi juga sebagai strategi pembentukan karakter peserta didik yang kokoh, adaptif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

c. Peran Etika Islam dalam Menghadapi Tantangan Digital dan Globalisasi

Kajian menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan abad ke-21 terletak pada penggunaan teknologi digital dan kuatnya arus globalisasi nilai. Peserta didik hidup dalam ruang virtual yang nyaris tanpa batas, sehingga sangat rentan terhadap informasi yang tidak terverifikasi dan konten yang bertentangan dengan nilai moral. Menurut Munir (2021) literasi digital harus diimbangi dengan pendidikan etika agar peserta didik tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi juga aktor yang bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, teknologi dipandang sebagai alat (wasilah) yang nilainya ditentukan oleh tujuan dan cara penggunaannya. Oleh karena itu, etika Islam memberikan landasan normatif agar teknologi dimanfaatkan untuk tujuan yang maslahat, seperti belajar, berdakwah, dan pengembangan kreativitas, bukan untuk hal-hal yang merusak pribadi dan sosial.

Prinsip maslahat dan menghindari mafsadat menjadi kunci dalam penggunaan media digital menurut etika Islam. Yusuf Qardhawi (2020) menekankan bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk di ruang digital, harus mempertimbangkan dampaknya terhadap diri sendiri dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, peserta didik perlu dibimbing agar mampu memilah informasi yang bermanfaat dan menjauhi konten yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, atau pornografi. Etika Islam mengajarkan kehati-hatian (wara') dan tanggung jawab moral dalam berkomunikasi, sehingga siswa tidak mudah terprovokasi oleh arus global yang cenderung bebas nilai. Dengan internalisasi nilai ini, teknologi tidak menjadi ancaman, tetapi justru sarana untuk memperkuat karakter dan kompetensi peserta didik.

Globalisasi juga membawa nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan budaya dan ajaran Islam. Syamsul Ma'arif (2022) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu memfilter pengaruh global dengan pendekatan yang dialogis dan adaptif tanpa kehilangan jati diri. Etika Islam berfungsi sebagai benteng identitas yang menjaga peserta didik agar tetap berpegang pada nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Dalam dunia yang serba cepat dan kompetitif, etika Islam mengajarkan keseimbangan antara pencapaian material dan kedalaman spiritual. Dengan demikian, peran etika Islam dalam menghadapi tantangan digital dan globalisasi bukan hanya defensif, tetapi juga transformatif dalam membentuk generasi yang cerdas teknologi sekaligus kokoh secara moral.

d. Integrasi Etika Islam dalam Kurikulum dan Praktik Pembelajaran

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa implementasi etika Islam yang efektif harus dilakukan secara terintegrasi dalam kurikulum dan proses pembelajaran di sekolah. Menurut Fadhilah (2021), pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan secara parsial atau dalam mata pelajaran agama, tetapi perlu diinternalisasikan ke seluruh mata pelajaran, baik yang bersifat akademik maupun praktis. Dengan cara ini, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati menjadi bagian dari budaya belajar sehari-hari. Integrasi ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa akhlak mulia tidak terpisahkan dari kompetensi akademik, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga berkepribadian kuat dan beretika dalam setiap aktivitas sekolah maupun kehidupan sosial.

Peran guru sebagai uswah hasanah (teladan) sangat krusial dalam proses internalisasi etika Islam. Menurut Munawir (2020) pembelajaran yang efektif terjadi ketika guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mencontohkan sikap dan perilaku etis dalam interaksi sehari-hari dengan siswa dan rekan sejawat. Keteladanan guru menciptakan atmosfer belajar yang mendukung peserta didik untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Selain itu, penerapan metode pembelajaran kontekstual dan reflektif memungkinkan siswa mengalami dan menghayati nilai-nilai etika dalam situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu membentuk karakter yang kokoh serta berkelanjutan.

Lebih lanjut, integrasi etika Islam juga perlu diperluas ke aktivitas ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Hamdani (2022) menekankan bahwa pendidikan karakter yang hanya terfokus pada kelas formal akan kurang efektif. Aktivitas seperti kerja bakti, kegiatan sosial, dan proyek berbasis kolaborasi

memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai etika dalam konteks nyata. Dengan demikian, etika Islam tidak sekadar menjadi teori, tetapi menjadi bagian dari keseharian peserta didik. Pendekatan holistik ini menumbuhkan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan kepekaan terhadap lingkungan, sehingga integrasi etika Islam dalam kurikulum dan praktik pembelajaran menjadi strategi utama untuk membentuk generasi yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

e. Kontribusi Etika Islam terhadap Pendidikan Berkelanjutan dan Humanis

Etika Islam memberikan kontribusi signifikan dalam mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan dan humanis, karena menekankan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmad Sofwan (2021) pendidikan yang mengintegrasikan nilai etika Islam tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk sukses akademik, tetapi juga membentuk kesadaran terhadap hak-hak manusia, kerjasama sosial, dan tanggung jawab moral. Konsep pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, di mana persaingan dan individualisme dapat mengikis nilai solidaritas dan empati. Dengan internalisasi etika Islam, siswa mampu menjadi agen perubahan yang menyeimbangkan prestasi akademik dengan kepedulian sosial.

Nilai etika Islam juga mendorong kesadaran ekologis dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Menurut Rahmi Fauziah (2022) prinsip tanggung jawab (*mas'uliyah*) dan keseimbangan (*mizan*) dalam Islam menjadi dasar bagi peserta didik untuk menjaga lingkungan, mengelola sumber daya secara berkelanjutan, dan berpikir kritis terhadap dampak aktivitas manusia. Pendidikan berbasis etika Islam mengajarkan bahwa kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan dari kelestarian alam, sehingga generasi muda dilatih untuk berpikir holistik dan bertindak proaktif dalam pemeliharaan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan etika Islam tidak hanya membentuk individu berkarakter, tetapi juga masyarakat yang peduli pada keberlanjutan sosial dan ekologis.

Lebih lanjut, etika Islam berperan strategis dalam membentuk pendidikan yang menekankan perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan universal. Menurut Fauziyah (2020) nilai-nilai moderasi, kejujuran, dan amanah menjadi fondasi dalam membangun generasi yang mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat plural. Dalam konteks abad ke-21, pendidikan yang mengintegrasikan etika Islam mampu mencetak individu yang tidak hanya kompeten secara

akademik, tetapi juga memiliki empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kontribusi etika Islam terhadap pendidikan berkelanjutan dan humanis bersifat normatif sekaligus praktis, menjadikan pendidikan sebagai sarana membentuk manusia seutuhnya yang siap menghadapi dinamika global dengan bijak dan beradab.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa etika Islam memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Nilai-nilai seperti kejujuran (şidq), amanah, keadilan ('adl), tanggung jawab (mas'uliyah), dan moderasi (wasathiyah) tidak hanya menjadi pedoman normatif, tetapi juga fondasi praktis dalam membentuk karakter peserta didik yang cerdas, adaptif, dan berintegritas. Etika Islam berperan dalam membimbing peserta didik menghadapi arus digital dan globalisasi, menumbuhkan kepedulian sosial, kesadaran ekologis, dan kemampuan berinteraksi harmonis dalam masyarakat plural. Implementasi etika Islam secara terintegrasi dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah menegaskan pentingnya internalisasi nilai moral agar pendidikan tidak hanya menghasilkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk insan berkarakter dan berakhlak mulia yang siap menghadapi dinamika global.

Pendidikan abad ke-21 hendaknya mengintegrasikan etika Islam secara holistik, baik dalam kurikulum formal, praktik pembelajaran, maupun aktivitas ekstrakurikuler. Guru perlu menjadi teladan (uswah hasanah) dalam menampilkan sikap etis agar peserta didik mampu meniru dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Selain itu, literasi digital harus dibarengi dengan pembinaan moral agar teknologi digunakan secara produktif dan bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi model praktis integrasi etika Islam dengan pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan teknologi digital untuk memperkuat pendidikan karakter secara kontekstual dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sofwan. (2021). Pendidikan karakter dan humanisme berbasis nilai Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Al-Attas, S. M. N. (2020). Islam dan sekularisme. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Arifin, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Malang: UIN Press.
- Asmani, J. M. (2021). Pendidikan karakter di sekolah berbasis nilai-nilai Islam. Yogyakarta: Diva Press.

- Azra, A. (2020). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Jakarta: Kencana.
- Fadhilah, R. (2021). Integrasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam dalam kurikulum. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fauzan. (2020). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauziyah, N. (2020). Etika Islam dalam pendidikan abad ke-21: Perspektif humanis dan globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziah, R. (2022). Pendidikan berkelanjutan dan etika lingkungan dalam Islam. Bandung: Alfabeta.
- Hamdani, A. (2022). Aktivitas sekolah dan pendidikan karakter Islami. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, N., & Mahfud, C. (2021). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai religius di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Hidayatullah, M. F. (2021). Etika Islam dalam penggunaan media digital di kalangan pelajar. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 5(1), 67–82.
- Hobbs, R. (2020). *Digital and media literacy: Connecting culture and classroom* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Ma'arif, S. (2022). Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir. (2021). *Pembelajaran digital dan etika penggunaan teknologi*. Bandung: Alfabeta.
- Munawir, M. (2020). *Peran guru dalam internalisasi nilai etika Islam di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam di era globalisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, S. (2021). *Sejarah dan dasar-dasar pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Qardhawi, Y. (2020). *Fiqh prioritas dalam kehidupan modern*. Jakarta: Gema Insani.
- Rahman, F. (2022). *Etika Islam: Konsep dan implementasinya dalam kehidupan modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Jamil, Maraina, St. Nurhayati Ali, Muhammad Nur Maallah, *Etika Islam dalam Menyikapi Tantangan Pendidikan Abad ke-21*, Vol 1 No 12

Shihab, M. Q. (2021). *Wawasan Al-Qur'an tentang akhlak dan pendidikan*. Jakarta: Lentera Hati.

Suyadi. (2021). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tilaar, H. A. R. (2020). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Trilling, B., & Fadel, C. (2019). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Zubaedi. (2020). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zubaedi. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai religius di era global. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 321–335.